

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

Siti Makrupah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
Corresponding author: [sitimakrupahspdi@gmail.com](mailto:sitimakrupahspdi@gmail.com)

**Keywords**  
Character Education  
Madrasah Diniyah  
Karakter Santri

### ABSTRACT

*Character education is an important thing to be instilled in the younger generation where parents, educators, religious institutions, youth organizations and others, have a great responsibility to build character, values, and morals in the younger generation. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The reason for using descriptive research with a qualitative approach is to raise the facts found in the field and present them as they are. According to Arikunto, descriptive research is research that is intended to collect information or the status of existing symptoms, namely the state of symptoms according to what they were at the time the research was conducted. The results showed that the character learning model applied at MDTA Hidayatun Nasyi'in, Bulurejo Village, Rengel Subdistrict, was divided into two parts, namely religious and vocational. Religious learning through various strategies, approaches, methods, and models that are able to form positive characters, while vocational learning essentially gives students freedom, to implement a number of desired characters; confident, independent, disciplined, honest, and religious based on the results of observations and general analysis of the MDTA ustad/dzah MDTA Hidayatun Nasyi'in in the aspect of method that has met the criteria and is able to use methods that are in accordance with the material, able to direct students so that they can be motivated, for example by there are rewards and punishments. It can be concluded that the use of evaluation as a measure of success in order to achieve the target that is the goal has been used properly, the application of the types of assessments carried out in the form of performance appraisals, portfolios, written tests, oral and practical tests.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya. Dan berbicara sumber daya manusia ini tentu juga tidak bisa dilepaskan dari karakter yang dimilikinya. Perilaku keseharian santri, khususnya di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada.

Qodry A Azizy menyatakan: "Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan di Madrasah Diniyah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh, anak akan menertawakan perintah ustadz/ Dzahnya ketika dituntut berdisiplin jika para ustadz/ Dzah atau karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian".<sup>1</sup>

Pernyataan Qodry A Azizy ini mengisyaratkan bahwa model pendidikan karakter masih sangat dibutuhkan pada lembaga pendidikan Madrasah diniyah yang diharapkan kedepan mampu memiliki peran riil untuk mengawal moral bangsa, yang kian tergerus arus zaman, hingga memperparah dekadensi moral.

Hal demikian identik dengan Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), di tengah-tengah masyarakat yang berfungsi sebagai: 1) Penyelenggara pendidikan agama Islam, 2) Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal; 3) Pembina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat. Dan 4) Pelaksana tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.<sup>2</sup>

Pertanyaan kemudian adalah bagaimana model pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah? Mulyasa menyebut ada beberapa upaya untuk menciptakan karakter dari implementasi sejumlah pengetahuan terhadap pembelajaran yang ada dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendukung tumbuhnya karakter positif santri, diantaranya model pembelajaran: 1) Pembiasaan dan keteladanan; 2) CTL (*Contextual Teaching and Learning*); 3) Bermain peran (*role playing*); dan 4) pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).<sup>3</sup>

Lalu bagaimana model pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Hidayatun Nasyi'in Desa Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dalam Pembentukan Karakter Santri?

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini diantaranya adalah: 1) Laila Fatimah dalam tesis yang berjudul: Sejarah Madrasah Diniyah dan perkembangannya dari masa ke masa, yang ditulis tahun 2014.<sup>4</sup> 2) Muhammad

---

<sup>1</sup> Qodry A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), 109.

<sup>2</sup> Kementerian Agama. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta, tanpa Dirjen Pendis, 2012), 2.

<sup>3</sup> E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 165.

<sup>4</sup> Laila Fatimah, *Sejarah Madrasah Diniyah dan perkembangannya dari masa ke masa*, (Tesis IAI Purwakerto, 2014)

Iqbal dalam tesis yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius melalui Madrasah Diniyah di SD Negeri Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, yang juga ditulis tahun 2014,<sup>5</sup> dan 3). Ibrahim Lubis dalam tesis yang berjudul: "Pelaksanaan pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah"<sup>6</sup> pada tahun 2013.

Laela Fatimah menyetakan Peningkatan kualitas keagamaan masyarakat terutama di era globalisasi seperti sekarang adalah sesuatu yang sangat penting. Sedangkan Muhammad Iqbal menyatakan Madrasah Diniyah sangat membantu pendidikan karakter di SDN Kelapasawit. Dan Ibrahim Lubis pada tesisnya di IAIN Sumatera Utara Medan merumuskan masalah penelitiannya yaitu: Bagaimana pelaksanaan pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?". Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui penanaman karakter, setiap peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai dan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dalam pelaksanaan proses pendidikan harus didasari dari pengabdian kepada Allah swt semata dan setiap gerak langkah selalu bertujuan untuk memperoleh ridha Allah. Jika hal ini terwujud dan terlaksana, maka hal tersebut akan membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi muslim yang sejati, berakhlak mulia dan selalu menjalankan ibadah mengharap Ridha Allah semata.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Prof. Suyanto menawarkan beberapa desain agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, yaitu: Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi Ustadz/ Dzah sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa, dan Desain berbasis komunitas.<sup>7</sup>

Paparan diatas, dapat penulis nyatakan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan efektif, bilamana semua pihak baik satuan pendidikan, Ustadz/ Dzah, orangtua dan masyarakat mau bekerjasama menciptakan kondisi yang membuat peserta didik tertarik untuk melakukan kebaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan lasan untuk mengangkat fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan menyajikannya dengan apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto, "Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. <sup>8</sup> Senada dengan pendapat Suharsimi Arikunto ini, Moleong

---

<sup>5</sup> Muhammad Iqbal, *Pembentukan Karakter Religius melalui Madrasah Diniyah di SD Negeri Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, (Tesis IAI Purwakerto, 2014)

<sup>6</sup> Ibrahim Lubis, *Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah AlFalah Kelurahan Helvetia Tengah*, (Tesis IAIN Sumatera Utara Medan, 2013)

<sup>7</sup> Suyanto. *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2010), 69.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 234.

menyebut penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>9</sup> Sedangkan Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari generalisasi.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini akan dipaparkan secara gamblang tentang eksistensi Model pendidikan karakter pada Madrasah Diniyah Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Data di dalam penelitian ini adalah produk atau lembar observasi dan lembar hasil wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dokumentasi yang berasal dari Madrasah Diniyah Takmiliah. Mencakup segala hal yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, ustadz/ ustadzah, santri, sarana prasarana, serta kurikulum, dan segala kegiatan yang mendukung penciptaan karakter positif santri pada Madrasah Diniyah Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Sumber data pada penelitian ini adalah santriwan-santriwati dan ustad/ustadzah pada Madrasah Diniyah Takmiliah, termasuk didalamnya bagaimana metode pembelajaran, model pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya karakter positif santri pada Madrasah Diniyah Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. 1) Observasi, menurut Arikunto adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar".<sup>11</sup> 2) Wawancara, menurut Moleong, adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan kedua belah pihak yaitu interviewer yang mengajukan pertanyaan dan interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan".<sup>12</sup> dan 3) Menurut Sugiyono, "Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang".<sup>13</sup>

Kegiatan observasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah seputar kegiatan pembelajaran, baik terhadap penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung terciptanya karakter

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), 6.

<sup>10</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *opcit*, 222.

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *opcit*, 186.

<sup>13</sup> Sugiyono, *opcit*, 240.

positif santri. Sedangkan dalam kegiatan wawancara, peneliti harus melaksanakan kegiatan wawancara dengan efektif, artinya kegiatan wawancara dilakukan dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dan mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya. Bahasa yang digunakan harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh objektif dan dapat dipercaya. Di dalam penelitian ini, peneliti melibatkan santriwan-santriwati dan ustadz/ ustadzah sebagai objek wawancara, serta menggunakan dua bentuk wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Dan pada kegiatan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar hasil penilaian siswa dalam membaca puisi, dan pengambilan gambar (foto). Foto yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data yang diperoleh. Pengambilan gambar dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan tentang model pendidikan arakter melalui model pembelajaran karakter. Model pembelajaran yang diterapkan di MDTA Hidayatun Nasyi'in Desa Bulurejo Kecamatan Rengel terbagi dari dua bagian yaitu dari keagamaan dan vocasi. Pembelajaran keagamaan melalui berbagai strategi, pendekatan, metode, dan model yang mampu membentuk karakter positif, sedangkan pembelajaran vocasi hakekatnya memberikan kebebasan santri, untuk mengimplementasikan sejumlah karakter yang diinginkan; percaya diri, mandiri, disiplin, jujur, dan relegius.<sup>14</sup>

Model pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai acuan untuk menanamkan karakter melalui pendekatan atau konsep yang digariskan oleh pihak satuan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan karakter di lingkungan Madin Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel sebagaimana observasi peneliti, dibentuk melalui beberapa konsep atau model yang diterapkan secara menyeluruh kepada santri maupun para Ustadz/ Dzah. Model tersebut diantaranya seperti: (1) Pembinaan dengan penegakkan disiplin, (3) membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan di dalam madink, (4) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan ustadz/ Dzah, (5) memberikan *reward* dan *punishment*, dan (6) Melaksanakan pembelajaran dengan model CTL.<sup>15</sup>

### Pembinaan dengan Penegakkan disiplin

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh santri, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan peserta didik meraih cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, seorang Ustadz/ Dzah harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya saat berada di dalam lingkungan madin, sehingga santripun dapat berdisiplin saat berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Data Dokumentasi diambil tanggal 25 April 2022 dari Sekretaris MDTA Hidayatun Nasyi'in Ustadzah Naftalena Erli Martina, S.Pd

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bagian Kurikulum MDTA Hidayatun Nasyi'in Ustadzah Nurul Hidayah, S.Psi tanggal 25 April 2022

Berdasarkan hal tersebut, maka pihak ustadz/ Dzah di Madin Takmiliah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel telah mendisiplinkan santrinya melalui pelaksanaan aturan-aturan yang harus dijalankan. Santri dibina melalui penegakkan disiplin seperti tetap menggunakan sepatu dalam berolahraga, melaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan tidak meninggalkan takbiratul ihram, tetap memasukkan pakaian ke dalam celana saat berada diluar rayon, dan disiplin lainnya seperti tetap melaksanakan antrian saat makan. Disamping itu pula santri diwajibkan untuk makan tepat waktu, dan tidak bersuara saat makan serta tetap menjaga kebersihan dapur ketika makan.

Untuk memudahkan santri dalam menjalankan disiplin yang ada, maka pihak lembaga pesantren membuat aturan-aturan yang ditandai dengan bunyi bel. Aturan-aturan tersebut tertulis dalam sebuah buku bernama "Teks Kedisiplinan" yang berisi tata tertib aturan Madin Takmiliah yang harus dijalankan, serta larangan-larangan yang perlu ditinggalkan oleh setiap santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala MDTA Hidayatun Nasyi'in, AH. Sidiq, S.Pd.I, bahwa untuk pembinaan disiplin di MDTA Hidayatun Nasyi'in ini kami membuat aturan yang sedemikian rupa yang termuat dalam buku tata tertib atau yang dikenal dengan buku Teks Kedisiplinan, yang biasanya disampaikan setahun sekali dalam kegiatan Khutbatul Arsy atau upacara apel tahunan Madin yang sekarang sering disebut dengan Pakta Integritas.<sup>16</sup>

### **Kebiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan Madin**

Kegiatan-kegiatan didalam pondok beragam dan bervariasi bentuknya, baik yang berbentuk pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kegiatan rutinitas Madin. Kegiatan tersebut dapat kita lihat dalam keseharian aktivitas santri. Seperti shalat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, makan dengan cara antri bersama (*tobur*), Belajar bersama, sampai tidur bersama. Untuk tidur bersama, pihak pengelola pesantren menyamakan model kasur yang digunakan dan tidak menggunakan ranjang. Hal ini diterapkan agar supaya tidak membeda-bedakan santri yang kaya maupun yang miskin, juga agar supaya para santri turut merasakan secara bersama rasa persaudaraan dan hidup sederhana di dalam Madin (khusus bagi santri yang mukim). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Madin, AH. Sidiq, S.Pd.I: Dimadin ini, santri kami yang mukim tidur tidak menggunakan ranjang namun hanya menggunakan kasur, namun tetap aman. Hal ini kami terapkan agar supaya setiap santri sama. Dan tidak membeda-bedakan apakah dia santri yang datang dari keluarga yang punya atau biasa-biasa saja. Bahkan lemari yang digunakanpun harus sama, agar tetap menjaga nilai-nilai kesederhanaan selama tinggal didalam madin bagi santri yang mukim.<sup>17</sup>

Adapun kegiatan dimadin secara umum meliputi: shalat ashar berjamaah, pemberian mufrodat (kosakata), olahraga, shalat duha, shalat Dzuhur, Makan siang, pelajaran siang (bagi santri mukim), shalat ashar, baca AL-qur'an, olahraga, mandi, baca al-Qur'an, shalat magrib, baca AL-Qur'an, Shalat Isya, makan malam,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kepala Madin Ah. Sidiq, S.Pd.I, 25 April 2022

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Madin Ah. Sidiq, S.Pd.I, 25 April 2022

Muwajjah malam (bagi santri yang mukim) sedangkan untuk santri yang pulang, kegiatan hanya dimulai dari Ashar hingga sholat Magrib (Dokumentasi Madin Takmiliah Hidayatun Nasyi'in). Kegiatan tersebut diatas bertujuan untuk membiasakan santri melakukan hal-hal positif sehingga menjadi karakter yang sudah terbiasa dilaksanakan tidak hanya ketika berada di lingkungan pesantren namun juga ketika berada di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh pengasuhan santri Ust. Zaenal Abidin, bahwa: Untuk membiasakan santri melakukan hal-hal baik, di madin ini dibuat tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur dan tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan didapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah baik yang wajib maupun sunnah (bagi santri mukim). Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar supaya para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter-karakter yang diharapkan seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggungjawab, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

### **Memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan Ustadz/ Dzah**

Memberikan keteladanan berarti memberikan contoh yang baik agar setiap tindak tanduk dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan dicontoh. Di Madin Takmiliah Hidayatun Nasyi'in, ustadz/ Dzah menjadi sosok pertama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh segenap santri dalam berbuat dan bertindak. Karena Ustadz/ Dzah adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan secara langsung setiap hari disaksikan oleh santri di dalam pondok. Oleh karena itu, Ustadz/ Dzah dalam hal ini para Ustadz harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku khususnya saat sedang mengajar, atau dalam keseharian hidup di dalam pondok (bagi sntri yang mukim). Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Madin: "Di dalam madin ini ustadz/ Dzah dapat memberikan keteladanan khususnya dalam mendidik dan berinteraksi kepada santri. cara hidup, khususnya bagi para dewan asatidz mulai dari mengajar didalam kelas harus tepat waktu, ustadz/ dzah ikut beserta para santri melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, dan juga tetap berpakaian rapi selama berada dilingkungan madink. Hal tersebut kita tanamkan agar supaya para santri mengikuti hal-hal yang baik yang dilihatnya dan dicontohkan langsung oleh ustadz/ dzahnya.<sup>19</sup>

Keberhasilan dalam mendidik di dalam madin juga ditentukan dari sejauh mana peran asatidz dalam memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santrinya. Sebab perilaku ustadz/ dzah akan terus diamati bahkan ditiru oleh segenap santri, baik yang positif maupun negative.

### **Memberikan Reward dan Punishment**

Untuk mendidikkan karakter, pemberian reward dan punishment dapat dikatakan sangat perlu dilakukan sebagai bentuk motivasi untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ust. Zaenal Abidin, 24 April 2022

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kepala Madin Ah. Sidiq, S.Pd.I, 25 April 2022

perbuatan yang baik, serta mengantisipasi dan mencegah dari adanya perilaku peserta didik yang tidak baik. Di madin sendiri, pihak lembaga memberikan sebuah punishment atau hukuman kepada santri jika terdapat melanggar aturan seperti tidak mengikuti shalat berjama'ah, dengan hukuman positif lainnya seperti menambah jumlah rakaat shalat sunnah, merutinkan shalat tahajjud secara teratur, membersihkan halaman madink, dan lainnya sebagainya. Untuk pelanggaran mencontek ketika ujian, pihak pesantren tidak tanggung-tanggung akan memberikan hukuman yang tegas kepada santrinya yang mencontek tersebut. Seperti nilai yang diujikan akan dihanguskan atau sampai pada tahap ia ditinggalkan atau tidak naik ke kelas selanjutnya. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh ustadz Pengasuh madin, Ustadz Zaenal Abidin bahwa hukuman yang paling berat bagi santri ini ialah menghina temannya. Namun yang lebih berat dari itu ialah mencontek saat ujian. Jika terdapat santri yang mencontek, maka kami pihak madin tidak main-main untuk menskor santri tersebut atau dipulangkan kepada kedua orang tuanya. Hal ini sebagai bentuk ketegasan kami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran di madin.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam pemberian reward sendiri, pihak pondok akan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan khususnya kepada santri yang berprestasi dengan pencapaian nilai rata-rata diatas 8,00, dengan cara akan diloncatkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa santri yang berprestasi tersebut telah terbebas biaya selama setahun dan dapat menamatkan studinya di pondok dengan cepat. Disamping untuk mengapresiasi prestasi santri, pemberian reward tersebut juga bertujuan untuk memotivasi santri yang lain agar bekerja keras dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam belajar.<sup>21</sup>

### **Menggunakan Model CTL (*Contextual teaching and learning*) dalam Proses Pembelajaran**

Model pembelajaran kontekstual atau CTL dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik dapat mneghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar mereka dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model CTL peserta didik terdorong untuk memahami makna, hakikat, dan manfaat dari belajar sehingga memungkinkan mereka termotivasi untuk terus belajar dan mengamalkan dari apa yang diajarkan. Di Madin santri diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama secara teori dan praktik melalui kegiatan-kegiatan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Selanjutnya untuk memotivasi santri agar memiliki kesadaran dalam melaksanakan apa yang diajarkan di dalam kelas, maka guru memberikan pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan realistis tentang nilai-nilai yang diajarkan. Seperti manfaat shalat secara rutin bagi kesehatan tubuh, manfaat shalat Duha sebagai pembuka pintu rezeki, manfaat berwdhu yang rutin, sampai kepada manfaat tata cara makan yang bersih dan teratur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu dewan guru, Ust. Zaenal

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ust. Zaenal Abidin, 24 April 2022

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurul Hidayah, S.Psi



Abidin, S.Pd.I bahwa untuk menerangkan suatu topik dari mata pelajaran yang diajarkan, kami biasanya menjelaskannya secara sistematis dan kontekstual. Dengan artian, kami tidak lupa mengait-ngatikan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata santri, agar supaya emosi santri tersentuh serta adanya kesadaran untuk menerapkan dari apa yang diajarkan.<sup>22</sup>

Selain itu Penanaman nilai-nilai Karakter di Madin diantaranya juga melalui semboyan. Adapun semboyan madin, seperti (1) Berjalah tapi jangan minta jasa, (2) berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup, mati saja, (3) Madin berdiri dan diatas untuk semua golongan, adalah bentuk ikrar yang menjadi prinsip untuk Madin dalam membangun citra pribadinya sebagai lembaga yang benar-benar berjuang untuk menjalankan pendidikan lillahi ta'la dan melalui semboyan panca jiwa Madin, terdiri dari 5 prinsip yang harus dihayati dan dijiwai oleh setiap santri yang terdiri dari nilai-nilai: Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.

Apa yang dilakukan oleh MDTA Hidayatun Nasyi'in tidak lepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian agama. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam arti lain kurikulum bermakna sebagai program pendidikan yang disediakan sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.<sup>23</sup> Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal tersebut berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang harus ada, bagian tersebut merupakan komponen kurikulum yang saling berkaitan satu dengan lain, sehingga dengan adanya komponen kurikulum ini akan memberikan pencapaian tujuan. Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Ramayulis ada 4 komponen utama kurikulum berupa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, mata pelajaran, metode dan cara mengajar serta evaluasi.<sup>24</sup>

Keteladanan ustadz dan ustadzah juga tampak dalam kegiatan sehari-hari, termasuk ketepatan masuk, pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana pernyataan salah satu santri, yang menyatakan: Sebelum belajar biasanya ustad/dzah menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan seluruh peserta didik, kemudian kami membaca doa, mengabsen kami kemudian meninjau kebersihan kelas dan bertanya apakah ada tugas Rumah, jika ada maka kami diperintahkan untuk mengumpulkannya ke depan kelas. Selanjutnya kami membaca Al-Quran dan menulisnya jika sudah selesai diperiksa ustadz, setelah itu baru kami belajar. Waktu belajar, guru memberi tahu materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru

<sup>22</sup> Wawancara Ust. Zaenal Abidin, S.Pd.I, 25 April 2022

<sup>23</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 152.

<sup>24</sup> *Ibid*, 153.

menjelaskannya, kemudian kami ditanya apakah sudah paham atau belum, jika belum paham kami diperintahkan untuk bertanya, terkadang kami juga disuruh untuk berdiskusi dan membuat kelompok, jika kami sudah paham maka kami diberi tugas. Perencanaan strategi pendidikan dalam membentuk karakter santri di Madrasah Diniyah takmiliyah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban telah direncanakan dengan baik oleh Kepala Madin. Berdasarkan wawancara dengan kepala Madin takmiliyah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban tanggal 25 April 2022 dalam Pengembangan Madrasah Diniyah takmiliyah Hidayatun Nasyi'in Bulurejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, Madrasah telah melakukan pelatihan ustadz/ ustadzah secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting bagi santri dalam menghadapi kehidupannya ditengah-tengah masyarakat setelah ia menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDTA Hidayatun Nasyi'in berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan jalur non-formal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat izin penyelenggaraan dan surat izin pendirian dengan status terdaftar di kantor kementerian Agama Kabupaten Tuban. Selain itu, proses pelaksanaannya juga sudah memenuhi standar ketentuan seperti adanya kurikulum, materi, metode, tujuan dan evaluasi, serta menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan santri bereksplorasi serta terbentuknya karakter positif santri seperti CT, keteladanan, dan pembiasaan. 2) Tujuan pembelajaran sudah dirumuskan oleh kepala madrasah dan Asatidz MDTA Hidayatun Nasyi'in yang menunjukkan adanya kesesuaian antara materi ajar dan tujuan yang mewujudkan pada ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan pada pelaksanaan pendidikan keagamaan dan sangat mencerminkan pembentukan karakter santri di MDTA Hidayatun Nasyi'in tersebut. 3) Berdasarkan hasil observasi dan analisis secara umum terhadap ustad/ dzah MDTA Hidayatun Nasyi'in dalam aspek metode sudah memenuhi kriteria dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan santri sehingga mereka dapat termotivasi misalnya dengan adanya reward, intonasi suara, menganalodikan ilustrasi yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat. Dan 4) Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan guna mencapai terget yang menjadi tujuan sudah digunakan dengan baik, penerapan jenis penilaian yang dilakukan berupa penilaian kinerja, fortofolio, tes tertulis, tes lisan serta praktek.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kepala Madin Ah. Sidiq, S.Pd.I, 25 April 2022

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azizy, A.Qodri A dkk, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan,..* Jakarta: Depag RI
- Depertemen Agama RI. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Fatimah, Laila. 2014. *Sejarah Madrasah Diniyah dan perkembangannya dari masa ke masa*, Tesis, Purwakerto: IAI
- Iqbal, Muhammad. 2014. *Pembentukan Karakter Religius melalui Madrasah Diniyah di SD Negeri Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, Tesis, Purwakerto: IAI
- Lubis, Ibrahim. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah AlFalalah Kelurahan Helvetia Tengah*, Tesis, Sumatera Utara Medan: IAIN
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2011. *Management pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Askara
- Ramayulis, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, 2010. *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Aneka Cipta